

MURID SEJATI  
Orang Muda yang Kaya (Matius 19:16-26)

Amrosius Wuritimur <sup>a, 1</sup>, Alfianus Dianomo <sup>b, 2</sup>

<sup>a, b</sup> Sekolah Tinggi Filsafat Seminari Pineleng

<sup>1</sup> [wuritimuramri706@gmail.com](mailto:wuritimuramri706@gmail.com)

<sup>2</sup> [alfianusdianomo@gmail.com](mailto:alfianusdianomo@gmail.com)

Article Info

Article History:

Submitted:

January 8, 2026

Revised: June 20,  
2026

Accepted: July 8,  
2026

Keywords:

Matthew; Young  
Man; Discipleship;  
Salvation;  
Hermeneutics

ABSTRACT

This article examines the passage of the Rich Young Man (Matthew 19:16–26) through a hermeneutic approach in order to discover the meaning of the biblical text for the life of faith. This study places the passage within the context of the authorship and structure of the Gospel of Matthew, particularly within the context of Jesus' journey to Jerusalem as a phase of discipleship formation. The method used is qualitative interpretation, combining historical-theological analysis and contextual reading through psychological, pastoral, and social approaches. The results of the study indicate that the core message of this passage lies in the call to perfection (*teleios*), which is not understood as legalistic moral obedience, but rather as total and undivided surrender to God. Wealth is understood as a symbol of human attachment to a sense of security and self-identity that can hinder openness to God's grace. Thus, salvation is not the result of human effort, but rather a gift from God alone. This passage remains relevant to the modern context of humanity struggling with materialism and consumerism, and invites every disciple of Christ to live out true discipleship in inner freedom, social solidarity, and complete trust in God.

Copyright © 2026, Authors



*This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License*

PENGANTAR

Dalam hermeneutika ada proses untuk menerjemahkan, menafsirkan atau menginterpretasikan teks-teks untuk bisa menemukan makna dari teks tersebut. Ada berbagai teks yang bisa diinterpretasikan, bahkan bukan hanya teks tetapi berbagai hal bisa diinterpretasikan. Pada saat ini penulis

menginterpretasikan teks kitab suci yaitu salah satu perikop yang menarik yaitu “Orang Muda yang Kaya” (Matius 19:16-26).

Penulis memilih teks ini karena menarik, yang mana dialog orang muda dan Yesus yang mendalam, serta bagaimana tanggapan Yesus, yang memberikan gambaran bagaimana orang kaya susah untuk masuk kerajaan surga. Ini memperlihatkan keterkaitan antara keselamatan, ketaatan, harta, dan kerajaan surga. Apakah harta menghalangi keselamatan kita? Apakah ketaatan hukum tidak menjamin keselamatan? Terus siapakah yang bisa masuk dalam kerajaan surga? Inilah yang penulis akan berusaha memahaminya dan menginterpretasikannya untuk bisa mendapatkan maknanya.

Perikop ini juga menurut penulis cocok dengan keadaan hidup sekarang ini di mana banyak orang mencari harta, konsumerisme, keegoisan, materialistik, hanya taat hukum tanpa kepedulian sesama. pesan Yesus dalam kitab suci ini akan membantu kita memahami situasi sekarang ini dan bagaimana menanggapi situasi itu. Penulis akan menginterpretasikan makna tulisan itu dan membuat refleksi-refleksi untuk bisa belajar dan memberikan pesan-pesan kepada pembaca agar bisa memaknai dan melakukan tindakan dalam kehidupan agar bisa memaknai kehidupan sekarang ini dengan baik.

## KEPENGARANGAN DAN LATAR BELAKANG

Tradisi abad ke dua menghubungkan injil ini dengan Matius, seorang pemunggut cukai diantara dua belas rasul.<sup>1</sup> Namun, dari isinya, para sarjana mendeteksi bahwa penulisnya adalah seorang penutur bahasa Yunani yang kemungkinan besar adalah seorang Kristen Yahudi yang mengetahui bahasa Ibrani atau aram. Injil ini diperkirakan ditulis sekitar tahun 80-90 M.<sup>2</sup> Wilayah Anthiokhia dianggap sebagai tempat yang paling mungkin menjadi asal penulisan Injil ini. Penulis Matius menggunakan Injil Markus sebagai sumber utama, ditambahkan dengan kumpulan ucapan Yesus yang disebut, sumber Q, serta materi khusus Matius yang disebut sumber M.<sup>3</sup> Kekhasan paling menonjol dari Matius adalah penggunaan formula khusus yang muncul sekitar sebelas

---

<sup>1</sup> Raymond Edward Brown dan Marion L. Soards, *An Introduction to the New Testament: The Abridged Edition*, Abridged edition (Yale University Press, 2016), 59.

<sup>2</sup> Brown dan Soards, *An Introduction to the New Testament*, 59.

<sup>3</sup> Brown dan Soards, *An Introduction to the New Testament*, 73–74.

kali, terutama di awal dan tengah Injilnya: "Hal itu terjadi supaya genaplah yang difirmankan Tuhan melalui nabi...". Penggunaan formula ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa peristiwa dalam hidup Yesus bukanlah kebetulan, melainkan bagian dari rencana keselamatan Tuhan yang tunggal, terpadu, dan terbuka.<sup>4</sup> Komunitas Matius memahami identitas mereka bukan sebagai agama baru, melainkan sebagai "Israel yang sejati". Mereka mengklaim sebagai ahli waris sah dari janji-janji Allah dan membedakan diri mereka dari apa yang mereka anggap sebagai umat perjanjian yang palsu serta pemimpin yang menyesatkan.<sup>5</sup>

## STRUKTUR KESELURUHAN

Pembukaan Injil Matius itu unik; tidak ada yang serupa itu pada kitab-kitab Injil lainnya. Dengan judulnya yang tidak jelas dan silsilah yang panjang, Injil ini tidak begitu menarik pembaca modern. Akan tetapi kalau kita melewatinya, berarti kita melewati sesuatu yang jelas dianggap penting oleh Matius.<sup>6</sup> Dari beberapa sumber yang diberikan, Douglas R. A. Hare menjelaskan bahwa bagian pertama Injil Matius merupakan struktur dengan fokus utama pada pertanyaan "Siapa Yesus? (Matius 1:1-4:11).<sup>7</sup> Hare sangat dipengaruhi oleh proposal Jack Kingsbury yang membagi Matius menjadi tiga bagian besar menggunakan formula transisi "sejak waktu itu Yesus mulai..." (4:17 dan 16: 21). Hare mencatat beberapa poin penting pada bagian awal ini yaitu silsilah. Dalam kerangka ini Matius Matius 1:1-4:16 berfungsi sebagai bagian pertama yang berjudul "Pribadi Yesus sang Mesias".<sup>8</sup>

Bagian I pada 4:16 menutup fase "presentasi" dan membuka fase "pelayanan" (bagian ke II) yang dimulai pada 4: 17. Tanpa landasan identitas yang kuat pada bagian I, pembaca tidak akan bisa memahami ironi di bagian II

---

<sup>4</sup> Howard W. Clarke, *The Gospel of Matthew and Its Readers: A Historical Introduction to the First Gospel* (Indiana Univ. Press, 2003), 44–45.

<sup>5</sup> J. Andrew Overman, *Matthew's Gospel and Formative Judaism: The Social World of the Matthean Community* (Fortress Press, 1990), 5.

<sup>6</sup> Leon Morris, "Teologi Perjanjian Baru," *Yayasan Penerbit Gandum Mas*, 1996, 157.

<sup>7</sup> Douglas R. A. Hare, *Matthew, Interpretation* (Knox, 1993).

<sup>8</sup> Hare, *Matthew*, 3.

di mana Israel menolak Mesias atau makna dari penderitaan Yesus di bagian III. Struktur ini memastikan bahwa pembaca mengetahui rahasia jati diri Yesus sebagai Anak Allah sejak awal, sehingga mereka dapat menilai tanggapan karakter lain dalam cerita tersebut.<sup>9</sup> Dengan ini bagian pertama ini dapat diperlihatkan sebagai kata pengantar dan biografi resmi yang diperkenalkan oleh penulis. Dari pengenalan tersebut tokoh utama malangkah maju ke sebuah panggung publik resmi yaitu pada bagian kedua dan akhirnya menghadapi tragedi serta kemenangan pada bagian terakhirnya. Identitas telah diperlihatkan dan diperkenalkan pada bagian pertama agar para pembaca mengetahui siapa yang sedang mereka saksikan.

Struktur selanjutnya yaitu pada bagian kedua yaitu Misi Pelayanan. Yesus tampil dan mempresentasikan diri-Nya kepada orang Israel sebagai anak Allah yang membawa pemerintahan akhir kerajaan surga. Tindakan Yesus yaitu berkeliling Galilea untuk mengajar kehendak Allah seperti dalam khotbah di bukit, memberitakan Injil Kerajaan, dan melakukan mukjizat sebagai bentuk pelayanan hamba. Selain itu Yesus juga memanggil para muridnya untuk dijadikan penjala manusia untuk mencari domba-domba yang hilang.<sup>10</sup> Tetapi dalam perjalanannya konflik muncul antara Yesus dan ahli Taurat. Konflik tersebut berlangsung hingga terjadi penolakan terhadap diri Yesus, bahkan bersekongkol untuk membunuh Yesus. Pada bagian dua ini ditutup dengan pengakuan Petrus sang Murid “Engkau adalah Mesias, anak Allah yang hidup” (16:16) pengakuan ini pun dilarang Yesus untuk diungkapkan karena Misi-Nya harus sampai pada penderitaan, kematian dan kebangkitannya.<sup>11</sup> Pada bagian ini dapat diibaratkan sebagai babak tengah sebuah drama besar. Setelah tokoh utama diperkenalkan pada bagian I, tokoh melangkah ke panggung untuk melakukan pekerjaan baik di tengah rakyatnya, namun justru menghadapi penolakan dan perlawanan yang semakin kuat. babak ini berakhir pada titik dimana identitas asli diketahui muridnya. Sedangkan para rakyatnya tetapi melawannya.

---

<sup>9</sup> Jack Dean Kingsbury, *Matthew as Story*, 2. ed., rev.enl.[6. Dr.] (Fortress Press, 1996), 41.

<sup>10</sup> Kingsbury, *Matthew as Story*, 59.

<sup>11</sup> Kingsbury, *Matthew as Story*, 77.

Pada bagian III merupakan perjalanan Yesus Ke Yerusalem serta penderitaan, kematian dan kebangkitan-Nya (16:21-28:20). Fase ini adalah fase terakhir dan klimaks dari seluruh cerita. Bagian ini dimulai dengan formula transisi penting “Sejak waktu itu Yesus mulai menyatakan kepada murid-murid-Nya... 16:21, yang menandai pergeseran fokus dari pelayanan publik di Galilea menuju penggenapan rencana keselamatan Allah di Yerusalem.<sup>12</sup> Perjalanan ke Yerusalem menjadi perjalanan yang bermakna dan memiliki nilai yang berbeda dari perjalanan pada bagian ke II yang seolah-olah melarikan diri dari penderitaan. Tetapi pada perjalanan ke Yerusalem menjadi perjalanan yang sesuai dengan kehendak ilahi atau pemenuhan kehendak Allah. Pada bagian tiga ini juga menjelaskan kepada para muridnya bahwa para murid bukan hanya penerima wahyu tetapi juga sebagai pengikut yang memiliki sikap murid yang semangat melayani dan berkorban.<sup>13</sup>

Dengan ini jika melihat seluruh Injil Matius adalah sebuah cerita dengan bagian tiga sebagai babak final yang sangat luarbiasa. Dimana dibagian pertama yang menceritakan identitas Yesus sebagai anak Allah dan selanjutnya menjadi konflik dengan para pemimpin dan para pemuka agama, inilah klimaks dengan menentukan nasib seluruh umat manusia. Pada bagian terakhir ibarat pendakian gunung, yang puncaknya seakan-akan kekalahan tetapi dibalik salib ada kemenangan yaitu kebangkitan untuk menyelamatkan umat manusia.

### **TEKS KITAB SUCI (Matius 19:16-26)**

Ada seorang datang kepada Yesus, dan berkata: “Guru, perbuatan baik apakah yang harus kuperbuat untuk memperoleh hidup yang kekal?” Jawab Yesus: “Apakah sebabnya engkau bertanya kepada-Ku tentang apa yang baik? Hanya Satu yang baik. Tetapi jikalau engkau ingin masuk ke dalam hidup, turutilah segala perintah Allah.” Kata orang itu kepada-Nya: “Perintah yang mana?” Kata Yesus: “Jangan membunuh, jangan berzinah, jangan mencuri,

---

<sup>12</sup> David R. Bauer, *The Structure of Matthew's Gospel: A Study in Literary Design*, Journal for the Study of the New Testament : Supplement Series 31 (Acad. Press, 1989), 42.

<sup>13</sup> Kingsbury, *Matthew as Story*, 140.

jangan mengucapkan saksi dusta, hormatilah ayahmu dan ibumu dan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.” Kata orang muda itu kepada-Nya: “Semuanya itu telah kuturuti, apa lagi yang masih kurang?” Kata Yesus kepadanya: “Jikalau engkau hendak sempurna, pergilah, juallah segala milikmu dan berikanlah itu kepada orang-orang miskin, maka engkau akan beroleh harta di sorga, kemudian datanglah ke mari dan ikutlah Aku.” Ketika orang muda itu mendengar perkataan itu, pergilah ia dengan sedih, sebab banyak hartanya. Yesus berkata kepada murid-murid-Nya: “Aku berkata kepadamu, sesungguhnya sukar sekali bagi seorang kaya untuk masuk ke dalam Kerajaan Sorga. Sekali lagi Aku berkata kepadamu, lebih mudah seekor unta masuk melalui lobang jarum dari pada seorang kaya masuk ke dalam Kerajaan Allah.” Ketika murid-murid mendengar itu, sangat gemparlah mereka dan berkata: “Jika demikian, siapakah yang dapat diselamatkan?” Yesus memandang mereka dan berkata: “Bagi manusia hal ini tidak mungkin, tetapi bagi Allah segala sesuatu mungkin.”

## ANALISA TEKSTUAL

Setelah melihat struktur keseluruhan kitab Matius, perikop yang penulis angkat berada di bagian III. Bagian ini menunjukkan pergerakan ke daerah Yerusalem. Ini bisa terlihat pada ayat 19 “Setelah selesai pengajaranNya itu, berangkatlah ia dari Galilea dan tiba di daerah Yudea yang di seberang sungai Yordan. Inilah perjalanan Yesus menuju kota pusat penolakan-Nya yaitu Yerusalem.<sup>14</sup> Perjalanannya meninggalkan Galilea dan menyusuri pinggiran-pinggiran kota Yerusalem (21:1) dan akhirnya masuk ke dalam kota (21:10). Peristiwa yang terjadi pada perikop yang dipilih adalah bagian dari peristiwa yang terjadi di daerah pinggiran kota Yerusalem. Hal ini menunjukkan bahwa Yesus akan memasuki masa di mana dia akan menghadapi sengsara, wafat dan kebangkitannya. Peristiwa ini menuntut agar Yesus mengajar para muridnya agar dapat dengan sepenuh hati memahami makna sengsara Yesus yang akan dialaminya. Karena itu bagian ini menceritakan tentang bagaimana Yesus mau mengajar kan para muridnya

---

<sup>14</sup> Bauer, *The Structure of Matthew's Gospel*, 23.

bagaimana memiliki sifat kemuridan yang sejati, yaitu ketaatan dan pengorbanan.

Selain itu perjalanan Yesus ini juga mengundang banyak orang dan mengikuti dia. hal ini menunjukkan bahwa pengajaran Yesus menarik orang untuk mendengarkan dan belajar dari padanya tetapi ada tokoh lain yang juga terus mencoba Yesus seperti orang-orang farisi. (19:3). Lepas dari orang Farisi yang mencoba Yesus dialog yang terjadi dalam pasal 19 terjadi dengan beberapa tokoh lain, seperti murid-muridnya, anak-anak, dan seorang pemuda. Fokus penulis akan menjelaskan tentang perikop Orang Muda yang Kaya (19:16-26).

### 1. Orang Muda

Perikop ini paralel dengan Injil Markus dan Lukas. Dalam injil Markus dan Lukas, lelaki itu digambarkan sebagai orang yang lebih tua (Markus 10:20 dan Lukas 18:21). Ia menyatakan bahwa telah menaati perintah-perintah sejak masa mudanya. Matius mengubah gambaran orang kaya ini dengan menggambarkan sebagai neaniskos. Menurut Philo, kata ini menunjukkan seorang pria berusia dua puluh satu hingga dua puluh delapan tahun.<sup>15</sup> Melihat umur sekian orang muda ini belum memiliki kekuasaan tetapi telah memiliki kekuatan ekonomi yang hebat.

### 2. Perbuatan Baik (Perintah Allah)

Selanjutnya terjadi dialog yang menarik antara Pemuda dengan Yesus. Dialog tersebut menyangkut pertanyaan “Perbuatan baik apakah yang harus kuperbuat untuk memperoleh hidup yang kekal?” (19:16). Matius agak berbeda dengan Injil Markus menceritakan dialog yang terjadi, dengan fokus (10:18) pada kebaikan Yesus. Dalam hal ini Matius menjadikan dialog yang menekankan dan menantang anggapan bahwa melakukan sesuatu yang baik dapat memberikan seseorang tempat di dalam kerajaan. Ayat 17 mau menekankan bahwa Allah sebagai aktor tertinggi dalam drama kerajaan.<sup>16</sup>

Selanjutnya dialog dilanjutkan dengan jawaban yang tepat dengan menempatkan bahwa “jika ingin masuk ke dalam hidup, turutilah segala perintah Allah” (19:17). Dengan ini memperlihatkan bahwa perintah Allah

---

<sup>15</sup> Hare, *Matthew*, 225.

<sup>16</sup> Hare, *Matthew*, 225.

menjadi hal utama dalam menjadikan manusia baik. dengan memberikan jawaban segala perintah Allah menunjukkan ada banyak perintah Allah tersebut dan Yesus memberikan jawaban yaitu perintah yang diambil dari sepuluh perintah Allah bagian relasi dengan sesama dan orang tuan (19:18-19), ditambahkan dengan Mengasihi sesamamu seperti dirimu sendiri (Imamat 10:18).

### 3. Panggilan menjadi sempurna

Matius telah memasukkan dalam 6:19-24 bagian pengajaran yang kuat tentang tidak kesesuaian antara harta duniawi dan surgawi., dengan menutup bahwa “Kamu tidak dapat mengabdikan kepada Allah dan kepada mammon.”. dan pada perikop sesudahnya telah menempatkan kekhawatiran tentang keamanan materil sebagai kontras dengan kepercayaan kepada Bapa Surgawi, dan telah mendefinisikan kemuridan dalam hal komitmen sebelumnya kepada kerajaan Allah yang mengesampingkan kekhawatiran materil.<sup>17</sup> Pemuda itu sendiri mengajukan pertanyaan lanjutan “Apa lagi yang masih kurang?” (19:20). Pertanyaan ini menyadari bahwa ada tuntutan yang melampaui standar moralitas umum, dan ia tidak mengetahui apa tuntutan itu. Dengan ini Yesus dengan radikal menantang dengan menyuruh menjual harta dan mengikutinya. Dalam konteks ini kata “sempurna” (*teleios*) bukan berarti tanpa dosa secara moral, melainkan pengabdian yang utuh dan tidak terbagi kepada Allah.<sup>18</sup>

Kekayaan pemuda ini bukan sekedar kemampuan ekonomi tetapi identitas dan keamanan dunianya, yang membuat dia nyaman. Ketika ajakan untuk menjadi sempurna pemuda merasa sedih dan pergi karena tidak siap untuk melepaskan dunianya yang aman untuk memasuki dunia baru yang tidak pasti yang di pimpin oleh Yesus. Pemuda ini merasa berbeda dengan anak kecil yang tergantung sepenuhnya kepada Allah, dia berpikir bahwa dialah yang mampu untuk mencapai keselamatan itu.

---

<sup>17</sup> Richard T. France, *The Gospel of Matthew*, Nachdr., The New International Commentary on the New Testament (Eerdmans, 2011), 730.

<sup>18</sup> Hare, *Matthew*, 227.

#### 4. Unta dan lubang jarum

Yesus menggunakan hiperbola tentang unta yang masuk ke lubang jarum untuk menggambarkan betapa sulitnya bagi orang kaya untuk masuk ke dalam kerajaan Allah. Matius mengungkapkan bukan hanya karena perbuatan dan kinerja manusia sehingga manusia mendapatkan keselamatan tetapi juga Matius mengoreksi dan mengkritisi bahwa karena kasih karunia Allah kita dapat diterima dalam kerajaan.<sup>19</sup> Meskipun dalam cerita disebutkan bahwa orang kayalah yang memiliki hambatan serius tetapi ini menjadi hambatan semua orang yaitu hambatan yang menghalangi kasih karunia Allah dalam melaksanakan karya keselamatannya atau menarik orang untuk bisa selamat.

#### 5. Kasih karunia Allah sebagai kunci keselamatan

Ketika Yesus menjawab bahwa orang kaya susah untuk masuk kerajaan surga, dengan kalimat hiperbola unta dan lubang jarum. Hal ini membuat murid bertanya tentang siapakah yang bisa diselamatkan? (25:26). Berbeda dengan anak-anak yang dihalang-halangi oleh para murid, pemuda ini langsung mendapatkan posisi untuk berbicara kepada Yesus. Ditambah lagi dengan dialog yang terjadi menunjukkan bahwa pemuda ini merupakan orang yang taat hukum taurat, dan mengasihi sesama. tidak hanya itu kekayaan pemuda ini menunjukkan bahwa itu adalah tanda berkat dari Allah. tetapi Yesus mau menunjukkan bahwa keselamatan dan kesempurnaan adalah milik dari Allah dan dialah yang memberikannya kepada manusia. Inilah kenapa Yesus memandang para murid dan berkata “Bagi manusia hal ini tidak mungkin, tetapi bagi Allah segala sesuatu itu mungkin”.

## CAKRAWALA INTERPRETASI

### Pendekatan psikologi

Pada perikop orang muda yang kaya terlihat percakapan dan dialog yang terjadi antara Pemuda dengan Yesus. Percakapan itu memperlihatkan bagaimana aspek psikologi manusia ditampilkan didalamnya.

#### 1. Manusia yang tidak pernah puas

---

<sup>19</sup> France, *The Gospel of Matthew*, 228.

Dalam hal ini terlihat dari pemuda yang bertanya tentang “perbuatan baik apakah yang harus kuperbuat untuk memperoleh hidup yang kekal?”. Hal ini memperlihatkan kebutuhan manusia akan makna dan pencarian tujuan hidup dan kepastian eksistensial. Banyak hal yang telah diperbuat, banyak hal yang telah didapatkan tetapi merasa tidak cukup.

## 2. Kepatuhan Normatif

Dalam perikop itu pemuda telah menuruti aturan moral yaitu dalam hal ini adalah perintah Allah dan juga mengasihi orang tua dan sesama. Manusia memang pada dasarnya ingin berbuat baik terhadap dirinya sendiri dan orang lain. tetapi perbuatan manusia itu apakah didasarkan atas kebebasan kita, kesadaran kita, tujuan kita, atau untuk membangun nilai-nilai tertentu. Ataukah kita lakukan itu karena hanya tuntutan hukum, aturan yang membuat kita seperti robot yang tidak memaknai segala sesuatu yang kita lakukan.

## 3. Keterikatan emosional terhadap Harta

Ketika Yesus menyuruh untuk menjual segala miliknya dan mengikuti Yesus, Pemuda itu menjadi sedih. Keterkaitan terhadap harta dan benda membuat pemuda itu tidak bisa lepas dari itu semua. Harta benda tidak hanya bernilai ekonomis, membuat identitas sosial, memberikan rasa nyaman dan kontrol diri. Tetapi dalam psikologis keterikatan yang membuat orang merasa cemas, ketergantungan ketika kehilangan pada benda sebenarnya adalah kondisi orang yang tidak bebas dan tidak bisa kehilangan hartanya.

Ketiga kondisi ini dalam bacaan injil memperlihatkan bagaimana kita dapat belajar dari perjumpaan Pemuda yang kaya dengan Yesus yaitu pertama manusia harus selalu bersyukur. Segala pencapaian keberhasilan perlulah disyukuri. Dengan rasa syukur manusia merasa bahwa dirinya berkerja sama dengan Tuhan. selanjutnya manusia perlu memaknai segala tindakan dan keputusannya. Keputusan dan tindakan manusia haruslah memiliki tujuan dan nilai yang tidak lain adalah untuk dirinya sendiri dan orang lain. terakhir manusia haruslah mampu mengendalikan diri dengan harta bendanya,

tindakan ini mampu membantu manusia bisa bebas tanpa terikat dengan harta benda, dan lebih dari itu menyadari bahwa rahmat yang lebih besar berasal dari Tuhan.

### **Pendekatan Pastoral**

Dari bacaan atau dari perikop “Orang Muda yang kaya” terjadi percakapan yang intens dari Yesus, orang muda, dan para murid. Percakapan ini memperlihatkan nilai-nilai pastoral antara lain:

#### **1. Berangkat dari Realitas umat**

Dalam pelayanan pastoral, tenaga pastoral diharapkan mampu melayani sesuai dengan realitas atau keadaan umat setempat. pertanyaan dari orang muda yang datang kepada Yesus menunjukkan bahwa pertanyaan itu berasal dari realitas kehidupan pemuda itu. pertanyaan perbuatan baik apa yang harus kuperbuat dalam hidupku? Kadang kali pekerjaan, peribadatan, tanggung jawab, menjadi rutinitas yang tidak bermakna dalam hidup. Rasa hampa, kegelisahan, dan keraguan dalam hidup membuat kita bertanya hal itu kepada Yesus. Dalam perikop ini jangan takut datang kepada Yesus. Yesus akan memandang kita dan menjawab dengan lembut dan baik untuk menjawab permasalahan hidup kita. Inilah contoh bahwa gereja dan para gembala umat hadir sebagai Yesus yang mau mendengarkan masalah dan memberikan jawaban serta solusi untuk bisa menyelesaikan masalah tersebut.

#### **2. Harta sebagai sarana pastoral**

Dalam berpastoral, kita tidak menuntut gaji yang besar tetapi dalam pastoral kita memiliki sikap pelayanan yang mau melayani dengan kasih adalah sangat penting. Karena itu dalam perikop “Orang Muda yang Kaya” Yesus tidak membenci kekayaan tetapi memperlihatkan bahwa tenaga pastoral tidak bisa terikat dengan kekayaan dan tidak bisa dikuasai oleh kekayaan. Tenaga pastoral memahami segala sesuatu yang di dapatkannya menjadi sarana untuk melayani dan menjadi murid Tuhan yang mampu menjalankan tugas pastoralnya dengan baik.

## **Pendekatan Sosial**

Dari bacaan atau dari perikop “Orang Muda yang kaya”, terdapat nilai-nilai sosial dan ekonomi yang dapat dipelajari dan direfleksikan dalam kehidupan sehari-hari, antara lain:

### **1. Konteks sosial ekonomi**

Dalam hal ini pemuda merupakan orang yang memiliki kelas ekonomi yang baik. dalam kebudayaan saat itu orang yang memiliki ekonomi yang bagus itu merupakan berkat dari Tuhan. bukan hanya ekonomi yang bagus ternyata pemuda ini memiliki hubungan yang baik dengan sesama terlihat dengan menaati perintah Allah dan juga mengasihi sesamanya. Ini semua dapat dilakukannya karena dia memiliki kekayaan yang juga membuat dia dapat berbagi dan mengasihi dengan sesama.

### **2. Orang miskin sebagai dimensi sosial**

Orang miskin dalam matius 19:21 tidak hanya diposisikan sebagai objek belas kasihan dari pemberian si kaya tetapi sebagai partisipasi si kaya dalam membentuk kerajaan Allah. hal ini menunjukkan bagaimana Kerajaan Allah memiliki nilai sosial yang jelas yang memberi kesejahteraan bagi orang miskin dan terlantar. Orang kaya tidak hanya mengeksploitasi yang miskin dan menderita tetapi membantu mereka untuk bisa merasakan kesejahteraan yang Tuhan berikan lewat kekayaan mereka.

### **3. Kesedihan Orang Kaya**

Kesedihan orang kaya menunjukkan bagaimana kenyamanan, kesenangan dan kebahagiaan yang dihasilkan dari kekayaan memanjakan orang. orang susah terlepas dari kenyamanan kekayaan tersebut. Mereka terikat kuat dengan kekayaan tersebut. Struktur sosial ini membuat orang merasa tergiur dan termanjakan dan membuat orang tidak bisa lepas. Kekerasan struktur yang membedakan orang kaya dan orang miskin membuat orang kaya akan susah untuk bisa bergabung dan mau merasakan hal yang sama dengan yang dirasakan orang lemah miskin dan tersingkir.

Semoga dengan perpektif sosial orang mampu dan siap merasakan solidaritas dengan orang yang susah dan mau berbagi dengan mereka yang miskin dan menderita. Seperti yang diajarkan dan dicontohkan oleh Yesus sendiri.

## THE STORY OF EFFECT

### Cara Hidup Rahib dan Biarawan

Perkataan Yesus kepada orang muda yang kaya, "Jika kamu ingin menjadi sempurna...". Berdasarkan teks ini, gereja mengembangkan gagasan tentang dua golongan murid Kristen: orang Kristen biasa yang mempertahankan harta benda mereka dan "orang-orang religius" yang mengucapkan sumpah kemiskinan.<sup>20</sup> Kesempurnaan yang dituntut dari pemuda itu adalah kesempurnaan yang diharapkan dari semua murid Yesus. Matius 5, yang diawali dengan peringatan "Sebab Aku berkata kepadamu: Jika kebenaranmu tidak melebihi kebenaran ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, maka kamu tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Surga" (5:20), mencapai puncaknya dalam pernyataan 5:48: "Karena itu, hendaklah kamu sempurna, seperti Bapa surgawi kamu sempurna." Model hidup kesempurnaan adalah model hidup ketaatan dan kemuridan sepenuhnya kepada Allah.<sup>21</sup> Pernyataan ini telah meninggalkan jejak pengaruh yang sangat mendalam dalam sejarah Gereja. Ungkapan ini tidak hanya menjadi klimaks dialog antara Yesus dengan seorang individu tetapi juga benih yang menumbuhkan cara hidup tertentu dalam komunitas Kristen. Khususnya dalam tradisi hidup membiara dan kehidupan para rahib.

Pada pandangan pertama, pernyataan Yesus sudah disalah pahami, ia seolah-olah menyarankan bahwa kesempurnaan hanya dapat dicapai dengan menambahkan satu perbuatan heroik di atas kebaikan moral yang sudah ada yaitu, menjual semua harta dan memberikannya kepada orang miskin, lalu mengikuti Yesus. Tafsiran semacam ini kemudian berkembang dalam sejarah gereja menjadi pemahaman bahwa ada dua tingkatan kehidupan kristen: di satu sisi orang Kristen Biasa yang hidup beriman sambil mempertahankan

---

<sup>20</sup> Hare, *Matthew*, 226.

<sup>21</sup> Hare, *Matthew*, 266.

harta milik, dan sisi lain, orang-orang religius yang mengejar kesempurnaan melalui kaul-kaul terutama kaul kemiskinan.

Namun bila dilihat dalam terang injil Matius secara keseluruhan, khususnya khotbah di Bukit, pemahaman ini perlu dikoreksi. Seruan Yesus “Jika kamu ingin menjadi sempurna” tidak dimaksudkan sebagai nasihat opsional bagi segelintir orang, melainkan sebagai penyingkapan radikal tentang makna kemuridan itu sendiri. Kesempurnaan ini jelas bukanlah standar elit religius, melainkan panggilan dasar bagi setiap murid.<sup>22</sup> Dengan demikian panggilan yang diberikan kepada orang muda yang kaya sesungguhnya mencerminkan panggilan yang sama yang ditujukan kepada semua pengikut Kristus untuk bisa menjadi murid yang sejati.

Bab VI *Lumen Gentium* kemudian menjelaskan bagaimana panggilan universal ini diwujudkan secara khas dalam hidup bakti. Gereja mengakui bahwa kaul-kaul religius—kemiskinan, ketaatan, dan kemurnian—berakar pada perkataan dan teladan Yesus sendiri, termasuk undangan kepada orang muda yang kaya. Namun, Konsili menegaskan bahwa hidup bakti tidak menjadikan para rahib lebih kudus secara hakiki dibandingkan umat beriman lainnya, melainkan menjadikan mereka tanda yang lebih jelas tentang realitas Kerajaan Allah (LG 44).

Dengan demikian cara hidup para rahib dan biarawan/i menjadi *story of effect* dari perkataan ini: bukan menciptakan hidup rohani yang lebih tinggi tetapi tanda eskatologis yang mengingatkan seluruh gereja akan tujuan akhir hidup. Hidup membiara menjadi cerminan yang terus memanggil umat beriman baik yang hidup didunia maupun yang hidup dalam kaul untuk kembali mengingatkan keterikatan mereka akan kesetiaan kepada kerajaan Allah.

## KESIMPULAN

Perikop Orang Muda yang Kaya (Mat. 19:16–26) menegaskan bahwa inti kemuridan sejati bukan terletak pada kepatuhan moral semata atau keberhasilan lahiriah, melainkan pada penyerahan diri yang total dan tidak terbagi kepada Allah. Dalam konteks perjalanan Yesus menuju Yerusalem, perikop ini berfungsi sebagai formasi batin bagi para murid agar mereka

---

<sup>22</sup> France, *The Gospel of Matthew*, 735–36.

memahami bahwa jalan menuju Kerajaan Allah adalah jalan pengorbanan, kelepaan, dan kepercayaan penuh kepada Allah. Istilah *teleios* menyingkapkan bahwa kesempurnaan Injil bukanlah kesempurnaan etis yang legalistik, melainkan kesetiaan radikal yang membebaskan manusia dari keterikatan yang menghalangi relasi sejati dengan Allah. Dengan demikian, keselamatan tidak dapat dipahami sebagai hasil usaha manusia, melainkan sebagai anugerah kasih karunia Allah yang melampaui kemampuan dan prestasi manusia.

Secara reflektif, perikop ini menantang setiap murid Kristus untuk meninjau kembali sumber identitas dan rasa amannya: apakah bertumpu pada Allah atau pada kepemilikan, prestasi, dan kekuatan diri sendiri. Kesedihan orang muda yang kaya mencerminkan kegelisahan manusia modern yang ingin hidup benar namun enggan melepaskan kenyamanan yang telah memberi rasa aman. Sabda Yesus mengajak umat beriman untuk berani memasuki ketidakpastian iman, yakni mengikuti Kristus dengan hati yang bebas dan terbuka. Dengan demikian, perikop ini tidak hanya berbicara tentang kekayaan material, tetapi tentang segala bentuk keterikatan yang menghalangi kasih karunia Allah bekerja secara penuh dalam hidup manusia, serta mengundang setiap orang untuk menapaki jalan kemuridan yang sejati dalam kepercayaan dan penyerahan diri kepada Allah.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Lembaga Alkitab Indonesia. *Alkitab Deuterokanonika: Terjemahan Baru*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2019.
- Konsili Vatikan II. *Lumen Gentium: Konstitusi Dogmatis tentang Gereja*. Diterjemahkan oleh Komisi Kateketik KWI. Jakarta: Dokpen KWI, 1993.
- Bauer, David R. *The Structure of Matthew's Gospel: A Study in Literary Design*. Journal for the Study of the New Testament : Supplement Series 31. Acad. Press, 1989.
- Brown, Raymond Edward, dan Marion L. Soards. *An Introduction to the New Testament: The Abridged Edition*. Abridged edition. Yale University Press, 2016.
- Clarke, Howard W. *The Gospel of Matthew and Its Readers: A Historical Introduction to the First Gospel*. Indiana Univ. Press, 2003.

France, Richard T. *The Gospel of Matthew*. Nachdr. The New International Commentary on the New Testament. Eerdmans, 2011.

Hare, Douglas R. A. *Matthew*. Interpretation. Knox, 1993.

Kingsbury, Jack Dean. *Matthew as Story*. 2. ed., rev.enl.[6. Dr.]. Fortress Press, 1996.

Morris, Leon. "Teologi Perjanjian Baru." *Yayasan Penerbit Gandum Mas*, 1996.

Overman, J. Andrew. *Matthew's Gospel and Formative Judaism: The Social World of the Matthean Community*. Fortress Press, 1990.